

Tafsir “Keuntungan” Bagi Petani Tembakau

✉ **Muhammad Asim Asy’ari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Peneliti ingin menafsirkan “keuntungan” bagi petani tembakau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep “keuntungan” bagi petani tembakau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman tentang keuntungan bagi petani tembakau. Petani Tembakau mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata. Keuntungan yang lainnya berupa nilai-nilai “kabhunga’an-kabhunga’an” (kebahagian-kebahagian). Kabhunga’an yang pertama karena sudah berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilaturahmi dengan tetangga serta keuntungan berupa membantu tetangga. Keuntungan yang selanjutnya adalah kabhunga’an (kebahagian) yang disebabkan karena ada aura positif yang dihasilkan karena kajembheren-kajembheren. Wujud keuntungan yang lain berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik itu adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar.

Kata-kata Kunci: keuntungan, petani, tembakau

Pendahuluan

Madura selain dikenal sebagai pulau garam, juga terkenal dengan produksi tembakau yang berkualitas, bahkan daun tembakau sempat diistilahkan dengan “daun emas” saking mahalnya kualitas dan harga tembakau madura. Benarkah petani tembakau madura mengalami keuntungan atas usaha tani mereka? Keuntungan seringdisamakan dengan laba yaitu dalam perspektif akuntansi adalah selisih pendapatan atau penjualan yang diterima dengan beban atau biaya yang dikeluarkan. Hal itu merupakan perwujudan laba materi seperti yang di ungkapkan oleh Subiyantoro dan Triyuwono (2004). Ternyata, keuntungan atau laba materi belum mampu menangkap realitas yang ada. Bagi dokter, keuntungan bukan hanya persoalan materi tetapi ada sisi-sisi lain dari keuntungan seperti “keuntungan” spiritual dalam menolong orang lain, “keuntungan” martabat, serta “keuntungan” kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh (Sari, 2014).

Mursy dan Rosidi (2013) memaknai laba sebagai rasa yang terlepas dari bentuknya secara materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak. Wujud rasa tersebut termanifestasi dalam bentuk syukur atas karunia Tuhan dan rasa kebahagiaan atau rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang. Laba dimaknai sebagai tambahan nilai yang disebabkan karena adanya tambahan nilai produksi serta keuntungan yang diperoleh secara tidak sengaja merupakan rezeki dari Allah SWT

(Farhan, 2016).

Potret atas keuntungan atau laba bagi usaha tani tembakau sesungguhnya masih kalah dengan usaha pertaniannya lainnya. Pada dataran rendah (0-900 mdpl) pendapatan petani tembakau nomor empat setelah Bawang merah, Melon dan Cabe merah yaitu masing-masing sebesar 68.860.000/ha untuk bawang merah, 51.720.000/ha untuk melon dan 15.410.000 untuk cabe merah, keuntungan atas usaha tani tembakau sendiri yaitu sebesar 14.800.000/ha. dataran tinggi (> 900 mdpl) keuntungan usaha tani tembakau nomor tiga setelah Kentang dan Cabe merah (Rachmat & Muchjidin: 2009).

Keyser dan Juita (2005) menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh atas usaha tani tembakau Virginia di Jawa Tengah bervariasi antara Rp 4 juta s/d Rp 10 juta per ha. Artayani (2014) yang mencoba membandingkan Perolehan Laba Bertani Tembakau Dengan Bertani Sayur di Desa Pemaron Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng laba bertani tembakau lebih rendah dari pada laba bertani sayur dengan perbandingan Rp 6.533.000,00 per hektar untuk petani tembakau dan Rp 9.191.000,00 untuk petani sayur.

Berdasarkan kajian Indonesian *Institute for Social Development* tahun 2015 bahwa tingkat kesejahteraan petani tembakau dan buruh tani yang jauh dari kata layak. Alih-alih mendapatkan keuntungan yang besar, cerita tentang ketidakberdayaan petani tembakau di Madura dalam lakon tata niaga

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang No. 2 Kamal-Bangkalan

Email : asim.asyari@trunojoyo.ac.id

tembakau merupakan fakta yang tidak terbantahkan.

Berdasarkan uraian diatas pertanyaanya adalah bagaimana petani tembakau memaknai keuntungan? Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna keuntungan dalam perpektif petani tembakau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep "keuntungan" bagi petani tembakau. *Qualitative research* menurut Basrowi dan Sukidin (2002:1) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Selain itu penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif. Chariri (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya.

Metode penelitian ini akan menggunakan hermeneutika alat analisis. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang berupaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Melalui dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh informan. Penafsiran ini pada akhirnya akan memberikan sebuah pemahaman.

Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999: 24). Faiz (2003: 9) mengatakan bahwa hermeneutika adalah suatu metoda atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. (dibutuhkan kemampuan khusus untuk menafsirkan?)

Kegiatan pemahaman dan penafsiran yang dilakukan akan melahirkan atau menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks untuk melahirkan kembali makna yang sesungguhnya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat teks itu dilahirkan. Oleh karena itu hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, ada tiga komponen pokok yang tidak dapat dihindari yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi.

Alasan penggunaan Hermeneutika dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau

perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan tentang keuntungan dalam perpektif mereka.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini keuntungan atau laba seringkali menjadi indikator atau simbol utama terhadap aktivitas ekonomi dan bisnis apapun tidak terkecuali dalam aktivitas pertanian. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau mulai awal hingga panen seringkali tidak sebanding dengan harapan keuntungan atau laba yang diinginkan. Petani mempunyai pandangan bahwa menanam tembakau merupakan "investasi tidak pasti" karena ada faktor lain yang penuh dengan ketidak pastian yang mempengaruhi hasil akhir berupa keuntungan atau laba. Faktor lain yang dimaksud dapat bersumber dari alam seperti penghujan karena maupun karena proses tataniaga tembakau yang tidak berpihak kepada petani. Pemahaman dan interpretasi mengenai keuntungan bagi petani tembakau tidak cukup hanya pada tataran hasil penjualan tembakau dibandingkang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dari awal hingga panen. Oleh karena itu upaya untuk memahami konsep keuntungan versi petani tembakau, dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik.

Sumber data berasal dari catatan hasil wawancara dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dan pemahaman informan. Selain itu data penelitian ini juga berupa hasil catatan pengamatan serta dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi.

Proses penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang diungkapkan Sugiyono (2009: 221) bahwa penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi seakurat dan semaksimal mungkin. Informasi tersebut dapat capai jika peneliti tepat dalam dalam pengambilan informasi kepada informan. Oleh karena itu terdapat kriteria-kriteria tertentu yang harus diperhatikan dalam pemilihan informan. Informan yang dimaksud adalah informan kunci (*key informan*) terhadap objek penelitian. Bungin (2003: 54) memberikan 5 kriteria teknik pengambilan informan sebagai informan kunci yaitu: 1) Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktifitas yang menjadi informasi. Hal ini dapat di tunjukkan dengan kemampuannya dalam memberikan informasi, 2) Subjek masih aktif dalam lingkup yang menjadi perhatian peneliti 3) Subjek cukup banyak waktu dan kesempatan untuk di lakukan wawancara. 4) Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau

dipersiapkan terlebih dahulu 5) Subjek tergolong "asing" dengan penelitian sehingga peneliti tertantang dari subjek.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka penelitian ini memilih informan seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Informan Penelitian

Identitas Informan	Pengalaman Menjadi Petani	Jumlah Tanaman Tembakau
1. M. Karimun	1982	25.000 bibit
2. Molyadi	1998	6.500 bibit

Hasil wawancara dan pengamatan tersebut kemudian diolah dan dilakukan analisis. Titik fokus utama penelitian hermeneutik terletak pada teks atau bahasa yang akan diinterpretasikan dengan melihat konteks historis dan kultural yang mendasari teks tersebut. Melalui konteks historis dan kultural tersebut penafsir melakukan penafsiran atau pemaknaan. Model analisis data hermeneutik dapat dilihat pada gambar berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita tentang "nasib" para petani tembakau yang penuh dengan dalam tata niaga tembakau yang selalu menjadi objek. Petani tembakau enggan beralih untuk menanam yang lainnya. Berikut penuturan beliau :

"Bhekoh reyah tetep favorit bhen andalan karenah tak nemmoh alternatif, selaen jareyeh terkait skill bhen kemampuan dan pengetahuan reng tani. Keberanian, kekurangan pengalaman untuk mencari akses informasi tanaman lain kurang sehingga satu-satunya tembakau adalah pilihan. Selain itu, bhekoh reyah pengerjaannya mudah dan hanya menyedot tenaga kerja yang besar dan penyakitnya tidak rumit seperti penyakit tanaman lainnya semisal bawang".

(tembakau masih menjadi andalan utama bagi petani karena belum ada alternatif tanaman pengganti. Selain itu skill dan kemampuan petani untuk menanam yang lainnya masih kurang sehingga satu-satunya pilihan adalah tembakau. Selain itu, proses pengerjaan tembakau mudah dan tidak rumit tanaman lainnya seperti tembakau.

Dari pernyataan beliau sangat tersirat sekali bahwa posisi petani dihadapkan pada pilihan dilematis. Disatu sisi petani tidak punya alternatif pilihan

selain menanam tembakau. Faktornya memang banyak, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan untuk mengolah pertanian selain tembakau. Selain itu tanaman tembakau secara pengerjaan sangat mudah dan tidak seperti tanaman lainnya. Tetapi disisi yang lain petani tidak punya nilai tawar ketika tembakau itu berada pada proses akhir yaitu penjualan. Tentu harapan petani terkait hasil penjualan panen tembakau berharap semaksimal mungkin. Hal ini berkaitan dengan keuntungan yang mereka inginkan. Sesungguhnya keuntungan bisa diharapkan jika tidak terjadi anomali cuaca. Jika terjadi anomali cuaca bahkan jika sampai turun hujan menjelang masa panen maka bukan keuntungan yang akan didapatkan oleh petani, kerugian total krn kualitas tembakau yang rusak dan tidak diterima pabrik.

Berbicara keuntungan sesungguhnya bukan hanya persoalan materi belaka atau dalam konteks petani tembakau keuntungan adalah selisih lebih antara harga jual tembakau dengan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai proses tanam sampai dengan tembakau itu dijual. Karimun mempunyai pandangan terkait keuntungan bagi petani tembakau.

"keuntungan adalah manfaat dan hal itu tidak hanya keuntungan material berupa hasil penjualan dikurangi biaya tanam sampai panen. Hasil menanam tembakau sudah bisa dilihat dengan mampu menyekolahkan anak-anak, menutup hutang yang kecil-kecil bhen keuntongan-keontongan la ennah. Dan sepertinya hasil dari tani tembakau terkuras kepada anak setiap tahunnya"

Dari pernyataan beliau sangat jelas sekali bahwa beliau berpandangan bahwa keuntungan bagi petani tembakau bukan hanya persoalan keuntungan materi belaka. Beliau memaknai keuntungan yang lebih luas yaitu sebagai sebuah nilai manfaat dari aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata berupa bertambahnya harta dan kekayaan, peningkatan kemakmuran, mampu melunasi hutang dan menyekolahkan anak-anak dari hasil penjualan tembakau. Lebih jauh ternyata beliau punya pandangan yang lebih jauh dan luas terkait keuntungan. Hal tersebut dipetkuat dengan pernyataan beliau berikut ini:

"Ka ontongan selaen yeh apol-kompol sareng keluarga, bhele tatangge merupakan (kabhunga'an) keuntungan tersendiri solah apol kompol bhereng tatanggeh jereyeh bagian bagian silaturrahim. Bisa makan bareng, gotong royong, tolong menolong. Selaen jeriyeh abhentoh bhele tatanggeh. orang mon teppaknah nganggur pas esoro alakoh rowah perak".

(Keuntungan yang lain adalah berkumpul dengan keluarga, sanak tetangga merupakan

(kabhunga'an) keuntungan tersendiri. Berkumpul dengan tetangga adalah abgaian silaturrahim. Dengan berkumpul dapat makan bersama, gotong royong, serta tolong menolong. Selain itu membantu tetangga. Tetangga yang pas tidak ada pekerjaan terus di berikan pekerjaan mereka sangat senang.)

Dari pernyaaan beliau diatas sudah nampak bahwa ada perluasan makna keuntungan yang tidak hanya berkuat pada persoalan materi. Tetapi ada nilai-nilai keuntungan yang lainnya berupa "kabhunga'an-kabhunga'an" (kebahagian-kebahagian). Kabunga'an sepertama karena sudah berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilatuhim dengan tetangga serta keuntungan berupa membantu tetangga dengan melibatkan mereka dalam aktivitas bertani yang pada akhirnya diberikan upah. Bertani tembakau memang membutuhkan tenaga yang banyak dan seringkali melibatkan anggota keluarga dan sanak tetangga. Oleh karena itu dalam aktivitas ini terdapat nilai-nilai kabhunga'an (kebahagian) tersebut tidak nampak secara fisik karena kabhunga'an (kebahagian) merupakan wujud rasa yang ada dalam diri manusia. Walaupun kabhunga'an (kebahagian) tidak nyata secara fisik namun kabhunga'an (kebahagian) tersebut ada dan dapat dinilai melalui ekspresi.

Bahkan jauh sebelum hasil akhir, Karimun mengungkapkan bahwa keuntungan bagi petani tembakau bisa dirasakan jauh sebelum mereka panen dan menjual hasil panen mereka. Ketika proses tanan dan pemeliharaan mereka hakekatnya sudah dapat merasakan keuntungan. Terkait hal ini beliau menuturkan:

"Hakekat keuntungan, petani ketika petani bekerja. Walaupun belum berwujud materi keuntungannya bisa dirasakan seperti ngabes tani misallah bhegus memberikan ka onthongan tersendiri. Ngabes tanih bhegus, memberikan aura tersendiri, memberikan kebanggaan tor kabhunga'an. Paling tidak setelah melihat perkembangan tanih se bhegus menghilangkan dan membuang rasa stres. Pada akhirnya kajembheren-kajemberen selama ataneh bhekoh bisa e rassa aghi reng taneh. Ghen ngabes taneh se bhegus bheih bunga, ada semacam rasa rindu. Mon ngabes ratah, perkembangan bagus, biruh bhen saterroseh".

(hakekat keuntungan bagi petani adalah ketika mereka bekerja. Wwalaupun keuntungan itu belum berwujud materi keuntungannya dapat dirasakan seperti dengan melihat sawah pertaniannya bagus,memberikan keuntungan tersendiri. Dengan melihat lahan pertanian yang bagusmemberikan aura tersendiri, memberikan kebanggaan serta kesenangan. Paling tidak setelah melihat perkembangan

lahan pertanian yang bagus dapat menghilangkan dan membuang rasa stres. Pada akhirnya kajembheren-kajemberen selama menanam tembakau dapat dirasakan oleh petani. ada semacam rasa rindu ketika melihat lahan pertanian rata, tumbuh sehat, perkembangannya bagus hijau dan seterusnya).

Penuturan Karimun diatas adalah ekspresi keuntungan yang didapatkan oleh petani tembakau. Bentuk nyatanya adalah berupa kabhunga'an (kebahagian) yang disebabkan karena ada aura positif dalam bentuk kajhemberen-kajembheren. Kajembheren adalah kelapangan pikiran dan hati karena melihat sawah mereka yang berisi tanaman tembakau berkembang pesat, menghijau, tidak terkena penyakit dan seterusnya. Hal itu memberikan aura positif dan dapat menghilangkan rasa stres. Oleh karena itu seringkali petani merasakan ada semacam rasa rindu untuk melihat perkembangan lahan pertaniannya. Bagi karimun kuntungan sangat kompleks sekali. Kuntungan bertani tembakau bukan hanya menyentuh aspek pikiran dan hati. Aspek fisik juga tidak luput dari pandangannya. Berikut penuturan beliau:

"Ataneh bhekoh jareyah dari segifisik olah raga karena bheden a gherra'. deddi peredaran darah lancar. Mon lambhek sengkok ghi' kene' ngambhet mas. Mon sateyah kan la bhede sanyo. Selain itu Jembereh pekker dari segi mental maka secara fisik juga terasa. Bayangkan mon Selama tiga bulan tak alokoh. Gun pekkeran aleng oleng stres berakibat terhadap kesehatan. Mon tak alakoh maka pekkeran berefek dhe' badan. Mon musim nganggur, justru sake' punggung, palengngen. Sebab tenaga tidak terkuras, tak keluar, sehingga energi dan kalori membeku dan tidak tersalurkan. Padenah bhik aeng mon tak mengalir penyakithen neng bheden. Mon la osom bhekoh sakik elang, tak taoh apa karena terhipnotis atau tersugesti bhen semangat karenah bhede iming-iming di belakang. Tapi secara kegiatan gerak fisik, darah mengalir, ada kebanggaan melihat pertanian yang berkembang walaupun belum berbentuk nyata dalam bentuk uang. Uang itu merupakan hasil akhir".

(Bertani tembakau itu dari segi fisik adalah olahraga karena adaaktivitas fisik sehingga peredaran darah lancar. Dulu pada saat saya masih remaja mengambil air dengan menggerek di sumur. Sekarang sudah enak, sudah ada pompa air. Selain kejernihan dan kelapangan pikiran, mentalmaka secara fisik sangat terasa. bayangkan jika selama 3 bulan tidak bekerja, pikiran jadi muter-muter tidak jelas jadinya stres dan dampak ke badan kita. Kalau musim nganggur (masa jeda tanam antara tem-

bakau dan padi atau sebaliknya) justru badan sakit semua seperti sakit punggung, pusing sebab tenaga tidak dikuras dan tidak keluar. sehingga energi dan kalori membeku dan tidak tersalurkan. Seperti air jika menggenang dan tidak disalurkan tidak bagus bahkan berbahaya. Kalau sudah tiba masa tanam tembakau tiba, badan yang sakit semua hilang. Saya juga tidak mengerti apakah karena terhipnotis atau tersugesti karena saking semangatnya karena ada iming-iming di ketika panen tembakau. Tapi secara kegiatan gerak fisik, darah mengalir dan ada kebanggaan melihat pertanian yang berkembang walaupun belum berbentuk nyata dalam bentuk uang. Uang itu merupakan hasil akhir).

Dari pernyataan diatas, Karimun mengekspresikan keuntungan berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik itu adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar. Bahkan anomali terkait keuntungan berupa kesehatan secara fisik dirasakan ketika "masa menganggur" petani tembakau. Masa menganggur merupakan masa jeda para petani atau masa tunggu setelah panen tembakau menunggu musim penghujan turun. Pada saat masa menganggur inilah badan mersa capek, sakit semua, pegel-pegel, pusing dan seterusnya karena tidak ada aktifitas fisik yang dilakukan oleh petani. Selaian keuntungan-keuntungan diatas Karimun ekspresi terakhir dari menjadi sorang petani tembakau adalah sebagai berikut:

"Ataneh bhekoh, ibaratnya menabung. Katakannya mo e taksir hasellah tak pateh hasil, pengeluarannya banyak hasillah tak pateh bhenyayak mon e ekor bhik lakonah, e anggep nabung, kebanggannya di belakang. Sollah pas bhungkol. Ketika akumulasi uang itu berkumpul banyak, disana kebanggaan tersendiri. Tapi memang nanem bhekoh jeriyeh investasi tidak pasti. Bhideh bhik nabung neng e bank".

(Bertani tembakau diibaratkan menabung. Walaupun secara perkiraan hasilnya tidak begitu banyak kalau diukur dengan aktivitas pengerjaannya tapi saya anggap menabung. Kebanggaannya di belakang karena terakumulasi. Akumulasi uang dalam jumlah banyak, disana letak kebanggannya tersendiri. Tetapi menanam tembakau adalah investasi tidak pasti. Sangat berbeda dengan menabung di bank.

Penuturan Karimun diatas menunjukkan bahwa menanam tembakau adalah "investasi" yang "tidak pasti". "Investasi" yang dimaksud dalam pernyataan diatas bahwa dengan menanam tem-

bakau merupakan anggapan terhadap seluruh pengeluaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan sejak mulai tanam sampai dengan panen dan tembakau siap dijual yang suatu saat investasi atau biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut kembali dan mendapat kelebihan dari biaya-biaya tersebut. Sayangnya memang "investasi" tersebut penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian yang dimaksud adalah biaya-biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan mulai proses tanam tembakau sampai dengan tembakau siap dijual belum tentu kembali karena faktor ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu faktor cuaca dan faktor harga serta kebutuhan tembakau oleh pabrik.

Dua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil akhir berupa pengembalian investasi tembakau berikut keuntungan yang diharapkan. Faktor pertama adalah faktor cuaca sangat berpengaruh signifikan karena tembakau membutuhkan sinar matahari yang cukup dan tidak membutuhkan banyak air. Tembakau sangat tidak mengharapkan adanya hujan. Apalagi menjelang 45 hari masa panen. Jika turun hujan pada masa-masa itu, maka kualitas tembakau menjadi rusak dan panen bisa gagal total. Harapan terhadap kembalinya investasi tembakau menjadi musnah.

Faktor kedua adalah faktor harga dan kuantitas kebutuhan tembakau oleh pabrik. Dalam taniaga tembakau madura, petani menjadi objek dan aktor terlemah. Sebagai produsen, petani tembakau tidak dapat menentukan kualitas dan harga tembakau. Harga dan kualitas tembakau malah ditentukan oleh aktor lainnya seperti tengkulak, bandul, juragan dan pabrik. Dua faktor itulah yang menjadikan bertanam tembakau merupakan investasi yang penuh dengan ketidakpastian dan tidak dapat diprediksi.

Kesenangan yang lain dari aktivitas bertanam tembakau adalah investasi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan dianggap nabung dan pada akhirnya "bhungkol" terakumulasi. Akumulasi terhadap investasi tersebut mempunyai nilai kebahagiaan tersendiri bagi petani.

SIMPULAN

Keuntungan sesungguhnya bukan hanya persolan materi belaka atau dalam konteks petani tembakau keuntungan adalah selisih lebih antara harga jual tembakau dengan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai proses tanam sampai dengan tembakau siap panen dan dijual. Petani tembakau mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata berupa bertambahnya harta dan kekayaan, peningkatan kemakmuran, mampu me-

lunasi hutang dan menyekolahkan anak-anak dari hasil penjualan tembakau. Keuntungan yang lainnya berupa nilai-nilai “kabhunga’an-kabhunga’an” (kebahagian-kebahagian). Kabhunga’an yang pertama karena sudah berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilatuhim dengan tetangga serta keuntungan berupa membantu tetangga dengan melibatkan mereka dalam aktivitas bertaninya yang pada akhirnya diberikan upah. Bahkan keuntungan bagi petani tembakau bisa dirasakan jauh sebelum mereka panen dan menjual hasil panen mereka. Ketika proses tanam dan pemeliharaan mereka hakekatnya sudah dapat merasakan keuntungan. Hal ini berupa kabhunga’an (kebahagian) yang disebabkan karena ada aura positif yang dihasilkan karena *kajembheren-kajembheren*. Ekspresikan keuntungan yang lain berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik itu adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar. Terakhir, menanam tembakau adalah “investasi” yang “tidak pasti”. Tetapi pada akhirnya ada nilai kebhagiannya ketika investasi atau biaya yang dikeluarkan itu “*bhunglekol*” (terakumulasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Artayani, I Gusti Ayu. 2014. *Analisis Perbandingan Perolehan Laba Bertani Tembakau Dengan Bertani Sayur di Desa Pamaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun 2013*. Electronic Journal Undiksa Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Bungin, Burhan (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Chariri, Anis. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Paper, Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus
- Farhan, Ali. 2016. *Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 7, Nomor 1, April 2016, Hlm. 61-69
- Jayadi, Akhmad & Taufik Arbiansyah. 2012. *Sengsara di Timur Jawa: Kisah Ketidakberdayaan Para Petani Tembakau Sumenep, Pamekasan dan Jember Menghadapi Tata Niaga Tembakau yang Memiskinkan* (Jakarta: Yayasan Indonesia Sehat),
- Keyser, John C and Nila Ratna Juita, 2005, *Smallholder Tobacco Growing in Indonesia: Cost and profitability compared with other agricultural enterprises*, HNP Discussion Paper, World Bank
- Markus, Sudibyo dkk. 2015. *Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*. Indonesian Institute for Social Development
- Munir, Achmad Arsyad, Sinar Suryawati, dan Suwarso. 2011. *Peningkatan produktifitas tembakau madura pada tanah sawah dan tegal di kabupaten Sumenep*. Jurnal Embryo Vol 8 N0 2. Edisi desember 2011.
- Mursy, Austina Luckyta dan Rosidi. 2013. *Sentuhan Rasa Di Balik Makna Laba*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2013, Hlm 165-176
- Prasetyo, Whedy: *Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau: Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember*. Volume 20 No. 1, April 2017. ISSN 1979 – 6471
- Rachmat, Muchjidin. 2009. *Pertanaman Tembakau di Indonesia dan Alternatif Substitusinya, Makalah disampaikan dalam Seminar “Substitusi Pertanian Tembakau dalam Merespon Bahaya dan Hukum Merokok”*. Jakarta. 20 Mei 2009
- Raharjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian Ar-Ruzz*. Media. Jogjakarta
- Sari, Dian Purnama. 2014. *Apa Makna “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter?.* Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 5, Nomor 1, April 2014, Hlm. 130-138
- Solfiyah dkk. 2009. *“Permasalahan dan Tantangan Pertanian Tembakau serta Solusinya”*,

Makalah yang dipresentasikan pada FGD
Pertanian Tembakau, Bogor, 16 Oktober
2014.

Subiyantoro, E.B dan I. Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayu-media Publishing. Malang.

Santoso, Thomas. *Tata Niaga Tembakau di Madura*.
Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol.
3, No. 2, September 2001: 96 – 105

Tirtosastro, Samsusri. 2004. *Penerapan Standar Mutu Tembakau di Indonesia*. Jurnal Perspektif-Vol 3 No. 1 edisi Juni 2004.